

ANALISIS FOUCAULTIAN PADA IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT. SEMEN TONASA

Nur Hidayah¹⁾

yhayahidayah37@gmail.com

(Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia)

Darwis Said²⁾

darwissaid@yahoo.com

(Universitas Hasanuddin)

Ratna Ayu Damayanti³⁾

damayantiss@yahoo.co.id

(Universitas Hasanuddin)

ABSTRACT

The existence of a company in the midst of society brings hope for the presence of prosperity, especially for local communities. Companies that extract material from nature are required to implement social and environmental responsibility (Corporate Social Responsibility) to reduce the burden on society due to environmental changes that occur. This study aims to examine the implementation of the CSR program of PT. Semen Tonasa in the community around the company's operational area. The method used is ethnography by conducting observations, interviews, and literature studies. The number of informants was 6 people based on purposive sampling and divided into three main groups, namely the community, government, and entrepreneurs. The analysis used is Foucaultian analysis to see the power-knowledge relationship in channeling CSR to the public. The results of the study show that the community around the plant's operational location is dependent on company assistance, but this feels natural because of the negative externalities in the environment from the existence of the company. Federal analysis shows that there is an economic power relation between the company and its employees in the structural community, thus giving the company a way to influence policy in the community. The power relations then influenced the condition of the knowledge of the local community, especially regarding the distribution of CSR assistance so that the distribution of CSR assistance was identical to the kinship approach.

Keywords: CSR, statistical analysis, power-knowledge relations

I. PENDAHULUAN

Alam semakin hari semakin merasakan hak dan kebebasannya direnggut oleh manusia. Hal tersebut memicu terjadinya bencana

sebagai konsekuensi kerusakan lingkungan. Direktur Pengurangan Resiko Bencana BNPB, Sutupo mengungkapkan bahwa di Indonesia terdapat 500 gunung api yang 129 diantaranya masih aktif dan tersebar di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi Utara dan Kepulauan Maluku yang berpotensi menyebabkan bencana alam bahkan ilmuwan dunia menyebut Indonesia berpotensi sebagai laboratorium bencana (Kompas, 2011). Selain bencana alam, ada juga bencana buatan manusia yang sangat mengancam diakibatkan dari degradasi lingkungan yang sudah masif, diantaranya erosi hutan dan banjir akibat jebolnya bendungan.

Kuasa dan kesenangan bayarannya memang mahal. Teori ekonomi mikro menyebutkan, setiap perusahaan dalam dunia bisnis bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Melalui keuntungan yang diperoleh maka produsen dengan mudah untuk meningkatkan dan memperbesar jumlah modal usaha yang dimilikinya dari waktu ke waktu dan akhirnya akan memberikan kemudahan kepada produsen melakukan ekspansi usaha yang pada ujungnya akan menambah lokasi eksplorasi lingkungan dan eksploitasi yang berlebihan akan menimbulkan kerusakan lingkungan.

Celik (2007) berpendapat bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan melibatkan lingkungan menyebabkan munculnya biaya lingkungan. Namun realitas saat ini, pengungkapan akuntansi lingkungan khususnya di Indonesia menurut Lindrianasari (2007) masih sangat kurang dikarenakan lemahnya aturan hukum di negara ini. Padahal pada dasarnya, pengungkapan akuntansi lingkungan menurut Santoso (2012) menuntut kesadaran perusahaan yang telah mengambil manfaat dari lingkungan untuk meningkatkan usaha meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan.

Pengungkapan dan pelaporan dampak lingkungan dalam situasi kritis sangat efektif bagi pemangku kepentingan (perusahaan), pemerintah (pengatur negara), serta pemilik tanah yang memiliki hak atas tanah (Fandeli dkk, 2013). Operasional perusahaan menjadikan perusahaan sebagai penanggungjawab utama terhadap kerusakan sumber daya alam (Tijani dan Fakhfakh, 2013). Hasil investigasi wartawan kantor berita Kota Nusantara,

Djide (2015) yang menemukan bahwa warga di sekitar lokasi PT Semen Tonasa mengalami kerugian berupa pencemaran udara sehingga mereka mengharapkan agar perusahaan menerapkan keseimbangan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar lokasi perusahaan.

Selama proses produksi, industri semen merupakan salah satu industri yang paling terlibat dalam polusi udara (Okojie, 2014). Debit udara dari pabrik semen terdiri dari partikular, sulfur dioksida dan nitrogen oksida menghasilkan awan yang keluar terus menerus yang akhirnya menempel, menetap di vegetasi, tanah dan memengaruhi biotik di sekitar selamanya, akibatnya seluruh ekosistem di sekitar pabrik semen mengalami stres yang luar biasa. Okojie (2014) menemukan dampak kerusakan lingkungan dari produksi semen dengan melakukan valuasi sumber daya. Profitabilitas pertanian di sekitar wilayah pabrik menurun secara drastis dari tahun ke tahun namun hal tersebut tidak diwadahi secara baik oleh perusahaan. Susilowati (2014) mengungkapkan bahwa di Indonesia, perusahaan yang beroperasi dengan alam sebagai modal utamanya cenderung menekan biaya implisit dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Reformasi paradigma bisnis yang disusun oleh para ahli ekonomi tidak lantas menjadikan perusahaan “berbaik hati” kepada alam karena bencana terus mengancam lingkungan. Kebaikan merupakan suatu kewajiban terutama menyangkut tanggung jawab kita sebagai manusia atas perbuatan yang telah dilakukan (Drijarkara, 1981). Berdasarkan pemahaman tersebut maka dewasa ini berkembang konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berupaya mewujudkan kesesuaian antara biaya yang dikeluarkan untuk pertanggungjawaban dan kerusakan yang ditimbulkan.

Kebijakan *green economy* terus dikembangkan melalui konferensi dan konvensi yang melibatkan berbagai negara dan menelurkan konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan. Lenciu dan Matis (2011) menggambarkan perkembangan akuntansi lingkungan dengan empat tahap. Tahap pertama (1970-1980) merupakan awal munculnya

penelitian akuntansi lingkungan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Periode kedua (1981-1994) mulai berdialektika dengan munculnya perdebatan mengenai peran akuntansi dalam pengungkapan informasi penggunaan lingkungan. Tahap ketiga (1995-2001) dimana konsep akuntansi lingkungan mulai dimatangkan bahwa informasi lingkungan merupakan hal penting dan perlu untuk dipertimbangkan eksistensinya pada standar akuntansi. Tahap keempat pada interval 2002-2010, panduan mengenai pelaporan informasi lingkungan dan regulasi pelaporan akuntansi lingkungan diterbitkan. Peran akuntansi dalam memberikan informasi kepada para pihak yang berkepentingan terus berkembang dan mulai mengambil peran penting. Wacana tersebut menjadi objek penelitian kali ini dengan menggunakan pisau analisis foucault untuk mengkaji eksistensi relasi kuasa dan pengetahuan dalam penerapan CSR PT. Semen Tonasa.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Semen Tonasa yang terletak di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Pemilihan informan

Pemilihan sampel atau responden pada penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria berdasarkan bidang kerja pada perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitar pusat operasional perusahaan baik yang berada pada struktur pemerintahan maupun di luar struktur. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak enam (6) orang yang mewakili perusahaan dan masyarakat.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memberikan penjelasan pada responden terkait maksud setiap pertanyaan. Pertanyaan terbagi atas tiga

bagian yaitu bagian pengantar untuk mengetahui pengetahuan responden terkait permasalahan penelitian, bagian inti untuk menggali informasi terkait program CSR dan pelaksanaannya, dan bagian akhir untuk mengonfirmasi kesimpulan yang ditarik oleh peneliti. Peneliti juga melakukan studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat mendukung hasil penelitian.

Analisis data

Hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahap analisis yang dilakukan ialah dengan membandingkan hasil wawancara *stake holder* baik perusahaan dan masyarakat (pemerintah desa dan dusun) dengan masyarakat yang menerima dampak langsung aktivitas perusahaan. Alat analisis yang digunakan ialah analisis Foucault dengan mengkaji adanya relasi kuasa dan pengetahuan yang memengaruhi perumusan dan pelaksanaan program CSR. Fokus perhatian analisis Foucault ialah pada bagaimana kekuasaan itu bekerja, tidak hanya di level makro tapi juga di level mikro sekalipun. Proses “kepenguasaan” dari level makro sampai ke mikro itulah yang diandaikan Foucault sebagai arkeologi ilmu pengetahuan (Foucault, 2002).

III. HASIL PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Wilayah daratan Kabupaten Pangkep memiliki gugusan karst dan wilayah lautan terdiri atas pulau-pulau kecil. Kekayaan gugusan karst yang dimiliki inilah menjadikan Kabupaten Pangkep dilirik oleh perusahaan semen PT. Semen Tonasa. Perusahaan tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena telah meraih berbagai prestasi di bidang lingkungan hidup dan program CSR bahkan diakui internasional dengan partisipasi pimpinan PT. Semen Tonasa pada program Blue Print CSR tingkat internasional dan International Conference on ISO 2600:SR di Swedia mewakili korporasi Asia (Sindo, 2017). Terbaru PT. Semen Tonasa menjadi pemenang Top CSR 2017 untuk kategori *SDG: Environment Impact Reduction* dan terpilih sebagai *Top Leader on CSR Commitment* (Sindo, 2017).

PT. Semen Tonasa memiliki slogan yaitu bersinergi dengan alam dan budaya masyarakat menuju perusahaan persemenan terkemuka di Asia dengan mengusung lima pilar yaitu mandiri, cerdas, sehat, bersahaja, dan hijau. Kelima pilar tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menyusun program pertanggungjawaban terhadap kerusakan yang telah ditimbulkan. Program pertanggungjawaban perusahaan terbagi atas dua yaitu program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) dan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Keduanya merupakan bentuk lain dari CSR dengan berlandaskan pada regulasi Permen PKBL BUMN No.9/MBU/07/2015.

Daerah penerima TJSL dan PKBL terbagi atas tiga ring (lihat Gambar 1). Ring pertama yaitu pada daerah yang terletak di sekitar operasional perusahaan. Ring dua yaitu seluruh kecamatan di Kabupaten Pangkep. Ring tiga yaitu seluruh wilayah di luar Kabupaten Pangkep. Observasi pada penelitian ini difokuskan pada wilayah yang termasuk ring pertama dan wawancara dilakukan pada masyarakat yang tinggal di Desa Biringere (berbatasan kawasan pabrik) dan Desa Biring Kassi (berbatasan pelabuhan dan PLTU batu bara).

Informan kunci

Proses observasi oleh peneliti di sekitar lingkungan operasional perusahaan bertujuan untuk membantu penentuan informan kunci terutama perwakilan masyarakat. Informan kunci pertama yang ditemui oleh peneliti bernama Jamaluddin Pure berusia 55 tahun seorang tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT 003 Desa Biring Ere dan bekerja sebagai petugas keamanan dengan status *outsourcing* di PT. Semen Tonasa. Informan kunci kedua yaitu ibu Rahmatia, namanya diperoleh dari beberapa portal berita elektronik yang mengabarkan aksi protes masyarakat di dusun Biring Kassi terkait polusi debu batu bara di pelabuhan milik perusahaan. Kepala dusun sebagai perangkat desa secara struktural dan Ketua Forum CSR tidak luput untuk diwawancarai agar informasi yang diperoleh dapat menopang tercapainya tujuan penelitian. Informan

utama lainnya yaitu pihak perusahaan yang diwakili oleh Biro PKBL dan TJSL dan ibu Hasniah penerima bantuan program kemitraan.

Program CSR PT. Semen Tonasa

Ruang lingkup Program Kemitraan dan Bina Lingkungan berdasarkan *Blue Print* TJSL PT Semen Tonasa berbasis ISO 26000 Sr dan mendukung program MDGs dengan berdasarkan lima pilar yaitu, tonasa mandiri, tonasa cerdas, tonasa sehat tonasa bersahaja dan tonasa hijau. Program Kemitraan bersinergi pada pilar tonasa mandiri dan keempat pilar lainnya bersinergi dengan program bina lingkungan.

1. Program Kemitraan

Program Kemitraan berdasarkan permen BUMN No.9/MBU/07/2015 terdiri atas tiga bentuk yaitu (1) pinjaman modal kerja dan atau pembelian aktiva, (2) pinjaman dan pemberdayaan UMKM dan (3) beban pembinaan untuk pelatihan, pemasaran, promosi, dan lain-lain. Program kemitraan ini dilakukan sejak tahun 1987 dengan menyalurkan dana hasil penyertaan pemerintah berupa pinjaman modal/dana bergulir kepada pengusaha kecil dan koperasi di wilayah Kabupaten Pangkep.

Masyarakat mandiri merupakan tujuan utama dari program ini. Itu sebabnya bentuk kerja program kemitraan adalah menyalurkan pinjaman dana bergulir dengan bunga rendah kepada seluruh masyarakat khususnya di Kabupaten pangkep yang ingin berwirausaha. Besaran dana pinjaman untuk setiap mitra binaan dari PK adalah maksimum 75.000.000,00 (tujuh puluh lima juta rupiah) dengan bunga 6% pertahunnya.

Ibu Hasnah seorang ibu rumah tangga yang hari-harinya berprofesi sebagai penjual pakaian di pasar Pangkajene mengakui adanya bantuan PK ini sangat membantu kelancaran usahanya. Dana yang diperoleh pada tahun 2016 adalah sebesar 35.000.000,00 dan diakuinya ini merupakan penerimaan keduanya selama mengajukan proposal usaha kepada perusahaan. Sayapun kemudian menanyakan dari mana informasi bantuan ini ia peroleh. Lebih lanjut Ibu Hasnah menjelaskan bahwa : Saya memperoleh informasi dari keluarga yang kebetulan bekerja di PT Semen Tonasa. Menurutny ada beberapa penjual di pasar Pangkajene yang

menerima dana PK. Pengajuan bantuan dana ini dilakukannya selang 1,5 tahun ia menjalankan usaha jual pakaian. Awalnya dia menerima dana sebesar Rp.22.000.000,00 kemudian tahap berikutnya sebesar Rp 35.000.000,00. Menurutnya pengajuan permohonan bantuan dana kemitraan mudah dibandingkan dengan permohonan kredit di Bank demikian juga bunganya yang tergolong rendah.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat kita khususnya di Sulawesi Selatan tidak bisa diabaikan. Kelekatan masih menjadi jalan dan ruang seorang untuk mendapatkan informasi apalagi yang berkaitan dengan akses-akses dalam pemerintahan dan perusahaan melanjutkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Seksi Program Kemitraan terkait bagaimana dia dan anggotanya menjalankan program ini. Beliau menuturkan bahwa setiap tahunnya khususnya menjelang akhir tri semester pertama Seksi PK mengadakan sosialisasi kepada masyarakat desa/kelurahan terkait adanya dana PK karena dana PK tidak semuanya terealisasi setiap tahunnya khususnya di wilayah ring 3.

2. Program bina lingkungan

Program bina lingkungan dilakukan merujuk pada Permen 09/MBU/07/2015 sama halnya dengan program kemitraan. Dana bina lingkungan berasal dari alokasi anggaran sebelum pajak tahunan tahun buku sebelumnya sebagaimana dijelaskan oleh Pak Rahman selaku staf bagian Akuntansi dan Keuangan, Biaya bina lingkungan bersumber dari departemen khusus di bawah direktorat produksi namanya departemen Jambuli ada biro yang menangani masalah lingkungan termasuk limbah B3 dan sebagainya termasuk kegiatan audit eksternal maka pos biayanya masuk di mereka namanya cost center namanya biaya pemeliharaan

Dana program bina lingkungan disalurkan dalam bentuk (a) bantuan korban bencana alam, (b) bantuan pendidikan dan/atau pelatihan, (c) bantuan peningkatan kesehatan, (d) bantuan pengembangan prasarana dan/atau sarana umum, (e) bantuan sarana ibadah, (f) bantuan pelestarian alam, (g) bantuan sosial kemasyarakatan dalam rangka pengentasan kemiskinan, dan (h) bantuan pendidikan, pelatihan, pemagangan,

pemasaran, promosi dan bentuk bantuan lain yang terkait dengan upaya peningkatan kapasitas mitra binaan program kemitraan. Dana yang dialokasikan setiap tahunnya kurang lebih Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta) kepada masing-masing desa di wilayah ring 1 demikian yang dituturkan informan. Hal senada juga diungkapkan oleh koordinator forum TJSL Desa Biringere Bapak Husain, namun menurutnya dana tersebut tidak pernah lebih bahkan terkadang jauh dibawah angka Rp. 300.000.000,00.

Dana kemudian dikelola oleh pengurus TJSL (Forum CSR) di masing-masing desa dan menjalankan rencana program selama satu tahun. Kegiatan yang dilakukan diutamakan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pengelolaan dampak lingkungan. Seperti misalnya di Desa Biring Kassi yang setiap tahunnya melakukan pengadaan air bersih dan pembelian bibit tanaman demikian juga pupuknya. Perusahaan dengan adanya dana bina lingkungan mengharapkan kebutuhan masyarakat desa terpenuhi dan masyarakat semakin mandiri.

Menurut Bapak Abdul Aziz evolusi TJSL tonasa yaitu tonasa tradisional/konvensional dan tonasa modern. Tradisional dimaksudkan adalah metode survei langsung dimana bagian bina lingkungan melakukan inventarisir kebutuhan di wilayah ring 1.

Kemudian sejak tahun 2012-2013 perusahaan mengadakan lokakarya bersama tokoh masyarakat khusus wilayah ring 1 yang saat itu masih berjumlah sembilan desa. Perusahaan mengajak semua tokoh masyarakat berwisata ke pantai Galesong sambil mengadakan rapat kordinasi, dan akhirnya menemukan kesepakatan pendirian forum warga desa yang beranggotakan 10-15 orang. Anggota forum warga desa terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara dan pokja yang didampingi oleh LCO (*local community organizer*) untuk melakukan *social mapping*.

Selain bantuan langsung kepada warga di sekitar wilayah perusahaan, perusahaan juga mengalokasikan dana TJSL kepada wilayah yang jauh dari perusahaan dalam artian di Sulawesi Selatan. Salah satu bentuk TJSL perusahaan yaitu penanaman pohon. Menurut Pak Aziz, penanaman pohon atau kegiatan *go-green* pernah dilaksanakan di wilayah

Kota Makassar sekitar tahun 2012. Selain itu memberikan beasiswa kepada siswa-siswi berprestasi di wilayah Kabupaten Pangkep.

IV. PEMBAHASAN

Desa Biring Ere merupakan desa yang terletak paling dekat dengan lokasi pabrik PT. Semen Tonasa. Masyarakat di desa tersebut mayoritas memiliki lahan pertanian di belakang rumah masing-masing. Lahan pertanian tersebut mengandalkan sumber air dari Sungai Tabo-Tabo yang juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Namun eksistensi pabrik memberi kontradiksi terhadap kondisi lingkungan dan memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi sawah masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh bapak Jamal, Kami beli air dan ada sumur masing-masing. Ini pembuangan dari perusahaan langsung ke sini masuk di sawah bisa mati tanaman. Debunya juga pengaruhi tanaman terutama musim kemarau. Biasa itu anggota dewan datang kalau musim hujan jadi tidak dia liat...Janjinya disejahterakan malah dihancurkan. Tanaman tidak berbuah, air untuk tanam padi lari ke pabrik sehingga sawah kering.

Pemaparan bapak Jamal menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Biring Ere termasuk komunitas yang terkena dampak langsung sehingga termasuk kawasan prioritas untuk menerima bantuan CSR. Salah satu komitmen perusahaan untuk menyejahterakan masyarakat ialah melalui penerimaan pegawai namun janji tersebut tinggal janji belaka. Perlahan tapi pasti masyarakat di sekitar pabrik hanya dijadikan sebagai pegawai kontrak yang dapat dipecat sewaktu-waktu dan tanpa kepastian tahun depan akan dapat bekerja lagi di PT. Semen Tonasa. Padahal berdasarkan informasi dari bapak Jamal bahwa pada awal pendirian pabrik semen terdapat kesepakatan antara warga dan perusahaan untuk memprioritaskan masyarakat lokal (sekitar pabrik) untuk dijadikan tenaga kerja. Hal tersebut sempat diutarakan oleh bapak Husain, Ketua Forum Desa Bulu Cindoe, ring 1 memang biasanya ada penanganan khusus, seperti

serapan tenaga kerja, air bersih tiap hari melalui tangki air, uang pembinaan khusus.

Meninjau diskontinuitas sejarah, menurut Foucault, merupakan salah satu analisis dasar. Diskontinuitas dalam pengetahuan pada masyarakat di sekitar pabrik menyebabkan generasi saat ini tidak mengetahui eksistensi kontrak informal antara masyarakat terdahulu dengan pihak pabrik. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mulai mereduksi jumlah pekerja tetap dari masyarakat lokal dengan seolah-olah berbaik hati dengan menjadikan mereka sebagai pekerja *outsourcing*, sebagaimana diuraikan bapak Jamal, Sekarang kita tidak tau tiba-tiba ada anaknya pegawai langsung jadi pegawai tetap di kantor pusat sedangkan kami ini warga di sekitar pabrik cuman jadi pegawai kontrak dan kebanyakan kerja lapangan.

Posisi masyarakat lokal sebagai pekerja tetap di perusahaan kemudian disubstitusi berdasarkan kekerabatan dengan pegawai tetap yang mayoritas bukan dari masyarakat di sekitar pabrik. Kondisi tersebut dikonstruksi melalui pemahaman bahwa perusahaan membutuhkan tenaga kerja profesional terdidik sedangkan masyarakat lokal di sekitar pabrik masih memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas. Pemahaman tersebut menjadi suatu wacana yang diterima secara pasrah oleh masyarakat namun membunyah pada tahun 2012 ketika masyarakat melakukan demonstrasi secara massif disebabkan tidak adanya representasi masyarakat lokal (warga Kabupaten Pangkep Sulsel) di jajaran komisaris dan akumulasi ketergantungan (*dependency accumulation*) (Muhammad, 2017) sebagai akibat lahan yang telah tercemar. Pada tahap tersebut dapat dipahami bahwa kekuasaan tidak hanya hadir melalui institusi namun juga membentuk pengetahuan dan memproduksi wacana (Foucault, 2002).

Setali tiga uang dengan kondisi warga di Desa Biring Ere, derita warga di Desa Biring Kassi dimulai ketika PT. Semen Tonasa mulai membangun PLTU dengan bahan baku batu bara. PLTU tersebut memang mampu mereduksi anggaran pemakaian listrik (Laporan Berkelanjutan PT. Semen Tonasa, 2015) namun ternyata memberi eksternalitas negatif terhadap

masyarakat di sekitar PLTU yang terletak di pelabuhan milik perusahaan. Ibu Rahmatia selaku informan kunci peneliti menguraikan kalau musim kemarau penuh batu bara itu tanaman apalagi rumah. Ini baru dua minggu saya kasi bersih bak air kotor mi lagi sama debu batu bara itu, tidak bisa ki pakai baju satu kali satu hari karena penuh mi batu bara. Ini foto-foto (sambil memperlihatkan foto)...mobilnya saja bikin tidak bisa ki tidur karena dumba dumba ki. Liat meki ini (sambil mencolek bak air) debunya batu bara padahal baru-baru ji hujan tadi pagi dan lagi tidak bekerja ji mesin batu bara.

Degradasi kualitas lingkungan memicu penurunan kualitas hidup masyarakat dan memaksa masyarakat untuk mengeluarkan biaya tambahan untuk menanggulangi penurunan kualitas tersebut. Bantuan CSR dalam bentuk TJSL maupun PKBL dianggap oleh warga belum mampu memberi solusi dan cenderung politis dalam penyalurannya. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti di kedua lokasi penelitian.

Selama ini, boleh dikatakan 0%. Saya tidak tau kalau masuk di pemerintah atau bagaimana yang dapat beasiswa yang terpilih saja, pilih kasih sapa yang dekat itu yang dapat (Jamal, Biring Ere) Kita mi paling dekat ini, di desa ini dari lima kampung kita punya lingkungan paling dekat tapi yang dapat biasanya yang sebelah utara desa jauh dari dinding pabrik, desanya pak dusun, bahkan bantuan bak tidak ada sampai di kampung sini (selatan) Sudah tiga tahun ini tidak ada bedah rumah, perahu, mesin yang keluar cuman bak air dan pukut dan beasiswa tapi itu pun tidak tepat sasaran karena banyak yang yatim piatu tidak dikasi yang mampu justru dikasi yang dekat ji sama aparat (Rahmatia, Biring Kassi).

Penjelasan dari kedua informan menunjukkan adanya relasi kuasa dan pengetahuan dalam penyaluran dana CSR oleh forum. Pola tersebut terindikasi pada pernyataan bapak Tamrin selaku kepala dusun Biring Kassi ketika peneliti menanyakan terkait keluhan ibu Rahmatia tentang kondisi lingkungan dan bantuan dana CSR yang tidak tepat sasaran dan tidak sesuai kebutuhan, Iye, itu mi juga keluhannya masyarakat tapi kalau tidak ada juga itu sebagian masyarakat tidak kerja jadi sabar saja, Tonasa juga

selalu ji cari solusinya untuk kurangi dampaknya, apalagi kita selalu ji juga dibantu...Tidak ji ku rasa...lya, karena ada mi forum toh

Namun pernyataan yang kontradiktif ditemukan oleh peneliti mengenai penyaluran bantuan dari PT. Semen Tonasa yang mengafirmasi bahwa penyaluran bantuan hanya diketahui dan diberikan pada segelintir masyarakat yang bukan prioritas utama, Jadi biasanya ada 80 bak, kami terima sebagian (40 bak) sisanya dibagi ke tiga kampung. Karena kami yang paling dekat dengan Tonasa jadi prioritas ki (bapak Tamrin, Kepala Dusun Biring Kassi) bahkan bantuan bak tidak ada sampai di kampung sini (selatan) (ibu Rahmatia, warga Dusun Biring Kassi)

Bapak Tamrin selaku *stake holder* masyarakat juga bekerja sebagai buruh di pelabuhan PT. Semen Tonasa sehingga beliau tidak dapat menilai secara objektif aktivitas perusahaan dan cenderung mencitrakan perseroan melalui perspektif perusahaan dan menganggap warganya seperti orang asing yang patutnya bersyukur karena telah diberi bantuan. Kondisi tersebut merepresentasikan bahwa pengaruh kuasa dan pengetahuan perusahaan telah masuk ke tataran struktural masyarakat dengan mengandalkan kekuasaan ekonomi tanpa perlu melibatkan media atau perantara klasik (angkatan bersenjata, polisi, dan administrasi keuangan) sebagaimana dilakukan pada tahap pertama pembangunan industri semen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kuasa pada relasi kuasa antara perusahaan dan masyarakat diindikasikan melalui kuasa ekonomi yang berpengaruh secara individual dimana individu tersebut memiliki jabatan struktural di institusi masyarakat. Relasi tersebut kemudian memengaruhi pola penyaluran bantuan yang cenderung menggunakan pendekatan kekerabatan sehingga masyarakat yang seharusnya lebih layak menerima bantuan tidak terakomodir oleh pihak penyalur bantuan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik laten di masyarakat terlebih masyarakat telah memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bantuan CSR perusahaan. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar perusahaan lebih

teliti dan informatif dalam penyaluran bantuan CSR serta tidak hanya mengandalkan pendekatan struktural untuk mereduksi eksternalitas negatif perusahaan terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Celik M. 2007. *Environmentally Sensitive Accounting*. *AAFA Accounting and Financing Journal* 33: 150-161.
- Djide H. 2015. *Tercemar Polusi Semen Tonasa, Forum Masyarakat Biring Kassi Adukan ke DPRD Pangkep*. diakses dari www.beritakotaonline.com
- Drijarkara N. 1981. *Percikan Filsafat*. PT. Pembangunan Jakarta: Jakarta.
- Fandeli C., Retno N.U, & Sofiuiddin N. 2013. *Audit Lingkungan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Foucault M. 2002. *Kuasa/Pengetahuan: Selected Interview and Other Writings 1972-1977*. Bentang Budaya: Yogyakarta.
- Foucault M. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. IRCisoD: Yogyakarta. Kompas. (2011). *Bencana Mengancam Indonesia*. Kompas: Jakarta.
- Lenciu V.M. & D. Matis. 2011. Environmental Reporting within the Romanian Companies. *International Journal of Energy and Environment* 5 (1): 123-131.
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. *JAAI* 11(2): 159-172.
- Okojie O.L. 2014. *Cement Production and Sustainable Rural Farming Livelihood in Nigeria: Striking a Sensible Balance Through Environmental Legislation and Enforcement*. *European Journal of Sustainable Development* 3: 251-262.
- PT. Semen Tonasa. 2015. *Laporan Berkelanjutan PT. Semen Tonasa*. PT. Semen Tonasa: Makassar.
- Santoso H.F. 2012. *Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan*. *Jurnal Akuntansi* 12 (2): 635-654.
- Sawedi M. 2017. *Gelombang Perlawanan di Tepian Matano: Resistensi Masyarakat Sorowako terhadap PT. INCO*. Inninawa: Makassar.

Sindo. 2017. *Unggul Atas Alirkan Energi Positif Melalui CSR*. Koran Sindo, Rabu 26 April 2017 hal.3.

Susilowati D. 2014. *Social and Environmental Accounting: A Respons to the Company's Operational Externalities*. *International Journal of Scientific and Technology Research* 3: 182-204.

Tijani A. & Fakhfakh. 2013. *Quantifying and Accounting for Environmental Costs by the Avoidance Cost's Method: The Case of a Tunisian Firm*. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice* :1-1